

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Desa Senggarang Besar laut yang menjadi lokasi penelitian ini, dihuni oleh masyarakat nelayan. Masyarakat ini umumnya merupakan masyarakat dengan etnis Melayu. Mereka tinggal pada rumah kayu yang didirikan di atas laut dengan pola pemukiman linear mengikuti *pelantar*. Informan penelitian memiliki rentang umur antara 19-36.

Ibu balita pada masyarakat nelayan menginginkan gizi balitanya terpenuhi dengan baik. Berdasarkan pengetahuan ibu, makanan yang bergizi baik menurut ibu adalah makanan yang diolah pada rumah tangga itu sendiri. Makanan tersebut terdiri dari dua kategori. Makanan pokok dan makanan selingan. Makanan pokok terdiri dari nasi, sayur dan ikan. Sedangkan untuk makanan selingan yaitu buah.

Nasi diolah dari beras terbaik yang telah dibeli dengan pilihan harga dari yang sedang hingga yang mahal. Pemilihan beras dengan kualitas bagus ini dilakukan karena menurut ibu nasi adalah makanan yang paling penting untuk balita. Hal ini dapat terlihat dari kebiasaan untuk memberikan nasi pada pagi hari sebagai suatu makanan yang harus dikonsumsi oleh balita. Dikarenakan dengan mengonsumsi nasi pada pagi hari, balita sudah menerima asupan makanan yang cukup untuk aktivitas sehari-harinya. keharusan Selanjutnya, sayur yang menjadi keharusan berdasarkan pengetahuan ibu

adalah sayur bayam dan wortel. Sumber protein yang menurut ibu memiliki gizi yang baik untuk balitanya adalah ikan. Jenis ikannya adalah ikan bilis, ikan belanak dan ikan tamban. Buah yang dianggap akan memenuhi gizi balita adalah pisang, semangka dan apel.

Makanan yang tidak bergizi menurut pengetahuan ibu adalah makanan yang diolah diluar rumah tangga. Makanan itu adalah makanan kemasan yang dijual di warung dan makanan yang diujakan oleh pedagang keliling. Hal ini karena menurut ibu balita, makanan tersebut mengandung bahan pengawet, penyedap rasa, tidak diketahui kualitas bahan dan proses pengolahannya. Kesehatan balita akan terganggu apabila mengonsumsi makanan tersebut.

Proses pengelolaan makanan dalam keluarga dibedakan antara makanan untuk dewasa dan makanan untuk balita. Menurut pengetahuan ibu, ini dilakukan karena orang dewasa dan balita memiliki kebutuhan gizi yang berbeda. Oleh karena itu, pengelolaan makanan tidak dapat disamakan. Pengetahuan mengenai gizi yang baik dan pengelolaan makanan untuk balita diperoleh dari berbagai sumber posyandu, pengalaman pribadi serta orang tua.

Berdasarkan pengetahuan tersebut di atas, beberapa perilaku dalam pemenuhan gizi balita sejalan dengan pengetahuan tersebut. Perilaku yang sejalan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu adalah pemberian nasi yang diolah dari beras dengan kualitas baik dilakukan oleh ibu balita. Perilaku selanjutnya adalah pengelolaan makanan yang dilakukan berbeda ketika usia

balita belum memakan makanan yang sama dengan anggota keluarga lainnya atau pada masyarakat nelayan disebut disaat balita belum tumbuh gigi.

Beberapa perilaku dalam pemenuhan gizi balita tidak sejalan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu. Perilaku tersebut adalah memberikan balita kebebasan untuk memakan makanan warung atau pedagang keliling. Sedangkan dalam pengetahuannya ibu beranggapan bahwa makanan dari warung ataupun pedagang keliling merupakan makanan yang tidak bergizi, sehingga pemberiannya pun harus dibatasi. Selanjutnya, ibu balita menjadikan buah sebagai pilihan terakhir sebagai makanan selingan. Hal ini juga berbeda dengan pengetahuan yang dimilikinya, dimana ibu beranggapan buah adalah makanan selingan paling baik dikarenakan buah tidak mengandung bahan pengawet. Namun pada kenyataannya, makanan selingan yang diutamakan adalah makanan warung atau pedagang keliling. Ketidaksesuain ini terjadi karena balita lebih menyukai dan lahap memakan makanan warung dan makanan dari pedagang keliling tersebut. Sehingga, ibu memberikan makanan itu sebagai pemenuhan gizi untuk balitanya. Alasan selanjutnya adalah karena tidak tersedianya akses yang mudah untuk mendapatkan buah pada pemukiman nelayan Desa Senggarang Besar Laut.

Klasifikasi makanan balita Pada masyarakat nelayan kota Tanjungpinang terdiri dari Air Susu Ibu (ASI), Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI), makanan keluarga dan makanan selingan. Pada umumnya Air

Susu Ibu terutama ASI Eksklusif tidak diberikan pada balita pada Masyarakat nelayan dengan alasan ASI yang diberikan tidak mencukupi untuk bayinya, ASI yang tidak keluar, adanya pengetahuan pemberian makanan pendamping ASI dibawah usia 6 bulan dan terakhir karena ibu yang bekerja.

Makanan yang sudah diolah terdiri dari MP-ASI, Makanan Keluarga dan Makanan Selingan. MP-ASI diberikan kepada balita tidak tepat waktu, sebagian memberikan dibawah usia seharusnya dan sebagian memberikan melebihi usia seharusnya. Jenis MP-ASI yang diberikan adalah bubur sun, bubur nasi atau bubur tim dan sop bening. Ibu balita memberikan makanan keluarga kepada balita ketika balita sudah tumbuh gigi. Makanan keluarga yang diberikan kepada balita yang sudah tumbuh gigi sama dengan makanan keluarga lainnya. Sedangkan makanan selingan diberikan sebagai tambahan asupan makanan untuk balita. Jenis makanan selingan yang diberikan kepada balita adalah snack balita, sosis, ciki, dan kerupuk.

Pada masyarakat nelayan kota Tanjungpinang, proses pengolahan makanan untuk balita tidak berbeda dengan anggota keluarga lainnya yaitu dengan cara digoreng, ditumis dan direbus. Proses pengolahan yang berbeda antara makanan balita dengan anggota keluarga lainnya hanya ketika awal diberikan makanan atau pada saat memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Hal ini dikarenakan tekstur MP-ASI yang lumat dan lembik sehingga proses pengolahan diblender dan berbeda dengan makanan anggota keluarga yang lain yang bertekstur kasar.

Terkait aturan pemberian makan balita, frekuensi pemberian makanan pokok kepada balita umumnya tergantung kepada kemauan dari balita sehingga tidak ada jadwal khusus dalam pemberian makan balita pada masyarakat nelayan kota Tanjungpinang. Sebenarnya ibu memiliki pengetahuan mengenai frekuensi pemberian makan pada balita ini yaitu 3 kali sehari. Namun, karena balitanya sulit untuk makan, menurut ibu, yang terpenting sekurang-kurangnya dalam satu hari, balita memakan nasi satu kali sehari.

Mengenai durasi pemberian makan balita, ibu balita tidak menetapkan waktu tertentu. Dikarenakan yang terpenting menurutnya adalah makanan yang diberikan habis dimakan oleh balitanya. Namun berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan ketika mengikuti pemberian makanan kepada balita, rata-rata ibu balita memberikan makan kepada balitanya adalah 35-40 menit untuk makanan keluarga dan 30-40 menit untuk Makanan Pendamping Air Susu Ibu serta pemberian ASI dalam waktu 25 menit. Hal yang dilakukan oleh ibu balita ketika balitanya tidak mau makan adalah memaksa balita untuk menghabiskan makanannya dan mengalihkan perhatian balita.

Akses dalam pemenuhan pangan pada Masyarakat nelayan Kota Tanjungpinang terdiri dari hasil tangkapan, ketersediaan pasar dan kemampuan finansial keluarga. Hasil tangkapan dari nelayan dijadikan sebagai salah satu sumber pangan. Namun dikarenakan prioritas hasil tangkapan adalah untuk dijual sehingga makanan yang bahannya dari hasil tangkapan hanya sesekali.

Hasil tangkapan yang dijadikan untuk makanan keluarga juga yang harganya rendah apabila dijual. Ketersediaan pasar pada daerah pemukiman masyarakat nelayan Desa Senggarang Besar Laut hanya pada pedagang keliling yang mereka sebut *pikap*. Pasar terdekat yaitu pasar Kampung Bugis dari pemukiman berjarak 9 km. Sehingga tidak menjadi pilihan bagi masyarakat karena jarak yang jauh. Meskipun bahan makanan yang dijual jauh lebih beragam. Selanjutnya kemampuan finansial keluarga nelayan mengakibatkan mereka tidak memberikan pengalokasian dana khusus untuk makanan balita, sehingga makan balita sama dengan makanan keluarga lainnya hanya berbeda teksturnya saja.

Pada masyarakat nelayan kota Tanjungpinang, balita yang sehat diartikan ketika balita aktif bermain, makan lahap, tidur nyenyak, lincah, tidak sering menangis dan tidak rewel. Sedangkan balita yang sakit dicirikan dengan lemas, suhu badan yang tinggi, selera makan yang berkurang, mata merah dan ingusan. Penyebab balita sakit terbagi dua yaitu penyebab naturalistik dan personalistik. Penyebab naturalistik adalah karena cuaca panas, jajanan yang sembarang serta efek imunisasi sedangkan penyebab personalistik adalah karena hal ghaib yang diyakini sebagai *tesapo*.

Perawatan balita pada masyarakat nelayan terbagi dua yaitu perawatan tradisional dan modern. Perawatan balita secara tradisional untuk menjaga kesehatan balita adalah menjemur balita, mandi dengan air hangat dan menjaga

makan balita. Menjaga agar nafsu makan balita tetap bagus dilakukan dengan *Mececoki* jamu kepada balita. Perawatan balita secara tradisional ketika sakit yang dilakukan terbagi menjadi 3 jenis penyakit. Ketika batuk, perawatan yang dilakukan adalah dengan memberikan campuran rebusan air membangun dan gula batu serta memberikan air nasi yang telah di embungkan. Ketika balita menderita suhu badan yang tinggi, perawatan yang dilakukan adalah menggunakan daun raya, daun siri dan minyak makan yang dioleskan ke tubuh. Terakhir, untuk penyakit *tesapo* yang dilakukan adalah menggunakan temas yang dilakukan oleh seorang dukun kampung yang memberikan air penawar yang telah dibacakan “mantra”. Alasan pemilihan pengobatan tradisional karena pengetahuan dan kepercayaan masyarakat.

Perawatan balita secara modern. Untuk menjaga kesehatan balita diberikan vitamin dan imunisasi. Sayangnya, untuk imunisasi sebagian besar balita tidak menerima imunisasi. Perawatan balita ketika sakit yang dilakukan adalah dengan membeli obat warung atau apotek, ke bidan dan dokter. Alasan pemilihan perawatan modern ini adalah karena pengetahuan dan kepercayaan.

Akses terhadap fasilitas kesehatan pada masyarakat nelayan kelurahan Senggarang Kota Tanjungpinang. Pengobatan tradisional menggunakan pengobat tradisional (dukun) merupakan fasilitas kesehatan yang aksesnya paling dekat dan murah. Selanjutnya, fasilitas kesehatan modern yang aksesnya dekat adalah bidan. Puskesmas terdekat dari kelurahan Senggarang berjarak 7 km dari Desa Senggarang Besar Laut.

Pada masyarakat nelayan di Desa Senggarang Besar Laut dapat terlihat pola konsumsi dalam pemenuhan gizi balita yaitu dari klasifikasi, pengolahan dan aturan pemberian makanan serta akses dalam pemenuhan pangan. Klasifikasi makanan balita yaitu Air Susu Ibu (ASI), Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI), makanan keluarga dan makanan selingan. Pemberian ASI eksklusif pada masyarakat ini belum optimal. Begitu juga dengan MP-ASI, yang pemberiannya tidak sesuai dengan umur yang dianjurkan oleh kementerian kesehatan. Makanan keluarga diberikan ketika balita tumbuh gigi. Sedangkan untuk makanan selingan yang sering diberikan adalah makanan yang tidak diolah pada rumah tangga yaitu snack di warung dan makanan yang dijual pedagang keliling. Proses pengolahan makanan balita dan keluarga tidak dibedakan, hanya berbeda ketika pembuatan MP-ASI. Sedangkan mengenai aturan pemberian makan yaitu frekuensi dan durasi makan balita tidak ditentukan jumlah dan waktunya. Pemenuhan bahan pangan umumnya dibeli pada *pikap* dan tidak ada pengalokasian dana khusus untuk makanan balita

Sistem perawatan balita Masyarakat nelayan kota Tanjungpinang. Balita yang sehat diartikan ketika balita aktif bermain, makan lahap, tidur nyenyak, lincah, tidak sering menangis dan tidak rewel. Sedangkan balita yang sakit dicirikan dengan lemas, suhu badan yang tinggi, selera makan yang berkurang, mata merah dan ingusan. Penyebab balita sakit terbagi dua yaitu penyebab naturalistik yaitu cuaca panas, jajanan yang sembarang serta efek imunisasi dan personalistik yaitu hal ghaib yang diyakini sebagai *tesapo*.

Perawatan balita terdiri dari perawatan tradisional dan perawatan modern. Perawatan tradisional yang digunakan untuk menjaga nafsu makan balita yaitu *cekok jamu*. Sedangkan perawatan modern untuk menjaga kesehatan balita yaitu vitamin dan imunisasi. Ketika balita sakit perawatan tradisional dengan menggunakan campuran gula batu dan daun membangun, daun bunga raya embun pagi dan minyak makan serta *temas*. Sedangkan perawatan modern ketika balita sakit adalah obat warung atau apotek, bidan dan dokter anak. Akses fasilitas kesehatan yang terdekat adalah pengobat tradisional (dukun) dan bidan desa.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai “Sistem Perawatan dan Pemenuhan Gizi Balita pada Masyarakat Nelayan Kota Tanjungpinang” dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja, diharapkan mempelajari dan memperbanyak pengetahuan mengenai perawatan dan pemenuhan gizi balita sehingga nantinya akan memiliki balita dengan status kesehatan yang baik.
2. Bagi orang tua, sebaiknya memperhatikan dan mempelajari *feeding rule* karena kebiasaan makan tersebut akan mempengaruhi selera makan anak kedepannya dan agar anak tidak menjadi *picky eater*.

3. Bagi posyandu, agar mensosialisasikan dan melakukan simulasi pijat bayi dua tahun (baduta) mengingat adanya keterkaitan antara pijat baduta dengan perkembangan bayi dan status gizi bayi.

